

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Menghadapi Konflik

2.1.1 Pengertian Konflik

Salah satu masalah yang menghambat hubungan sosial adalah konflik dan membutuhkan kemampuan dalam memecahkannya. Kemampuan menghadapi konflik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hubungan sosial (Andini, 2024). Konflik adalah suatu hal yang timbul dikarenakan adanya perbedaan pendapat ataupun tujuan dari dua belah pihak atau lebih sehingga terjadi pertikaian (Aryawan 2021). Secara etimologi konflik berasal dari kata latin yaitu “con” berarti bersama-sama dan “*fliegere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Jadi konflik dalam kehidupan sosial adalah benturan dalam pandangan, kepentingan, tujuan dan persepsi yang sulit untuk dipahami oleh masing-masing peserta didik (Indrawan, 2022). Ia merupakan suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan (Zebua, 2023; Putri, 2022). Potensi konflik terjadi manakala terjadi kontak antar manusia, dalam setiap masyarakat selalu ada peluang sangat besar bagi terjadinya konflik, karena hasil konflik itu buruk, maka persepsi mengenai konflik cenderung negatif. Konflik dapat berarti pertengkaran, perselisihan atau pertikaian, yakni suatu akibat dari ketidaksepemahaman dan ketidaksesuaian antar individu ataupun kelompok dalam hal memenuhi tujuan yang berakibat (Lase et al. 2022; Nasrudin et al. 2021).

Dapat dijelaskan juga bahwa konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih, suatu pertengkaran yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat yang didalamnya kedua belah pihak terlibat (Fauzan, 2021). Adanya perbedaan membuat kedua belah pihak tidak memiliki kecocokan dan saling berdebat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yanto 2022). Konflik adalah pertingkaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dalam kelompok dalam mementingkan tujuan untuk pencapaian keinginan dalam memenuhi kepentingan, yang sering kali muncul dalam diri peserta didik untuk memperoleh kekuasaan biasanya dalam bentuk *bullying*

terhadap teman sebaya di lingkungan sekolah. Agar hubungan sosial semakin lebih baik maka diperlukan kemampuan mengelola dan mengatasi masalah konflik (Masyarakat et al. 2022; Hanum et al. 2024).

Menurut Bimo Walgito (2007: 147) konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apa bila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*). Aktivitas yang inkompatibel adalah apabila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain.

Menurut Sopiah (2018: 57) konflik adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya. Jadi jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik maka pada dasarnya konflik itu tidak ada, dan begitu juga sebaliknya.

Kata konflik dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti pertengkaran, perselisihan atau pertikaian. Konflik adalah pertikaian antara setidaknya dua pihak, pertikaian yang terjadi karena adanya perbedaan penilaian yang melibatkan kedua individu tersebut. Adanya perbedaan menyiratkan bahwa kedua individu tidak memiliki kesamaan dan bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yanto, 2022).

Konflik merupakan suatu konflik yang wajar terjadi karena adanya perbedaan mentalitas, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan antar orang atau kelompok. Konflik terjadi dalam hubungan antar individu dan kelompok, dan selalu ada kemungkinan konflik yang sangat tinggi di setiap masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa konflik adalah suatu pertikaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam memusatkan perhatian pada tujuan untuk mencapai keinginan dalam memenuhi kepentingan. Segala bentuk perjuangan untuk mencapai suatu tujuan yang menunjukkan kepentingan diri sendiri lebih penting dibandingkan kepentingan orang lain. Seringkali terjadi dalam diri peserta didik untuk mendapatkan kekuasaan, melalui intimidasi terhadap teman-temannya di lingkungan sekolah.

2.1.2 Konflik dalam lingkungan sekolah

Konflik dapat terjadi di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak, baik yang terjadi antar individu, kelompok maupun bentuk lain menyebabkan perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Masalah yang sering menghambat penyelesaian perilaku ini adalah miskomunikasi antara satu individu dengan yang lain ataupun antar kelompok dengan lainnya (Shohebullah, 2021).

Menurut Siti asiah (2017: 12) setiap orang mempunyai perbedaan dalam hal wawasan, kapasitas, cara pandang, kemampuan, informasi, karakter, tujuan, minat dan kebutuhan. Perbedaan yang hakiki dalam diri manusia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, namun perbedaan dapat menimbulkan pertikaian antar manusia. Perbedaan individu harus diorientasikan dengan baik dan dikelola untuk mendorong perkembangan individu dan kolektif.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pembelajaran dan bimbingan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya (Wardiana, 2024). Lingkungan sekolah pendidikan sering terbentuk perilaku *bullying* ini yang di sebabkan oleh kurangnya pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas, di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Peserta didik menghabiskan banyak waktu di sekolah, dan akan mengakibatkan perbuatan ini. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pembelajaran dan bimbingan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Lingkungan sekolah pendidikan sering terbentuk perilaku *bullying* yang di sebabkan minim pengawasan guru, terutama bagi peserta didik yang tinggal di kelas, di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Peserta didik menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi sekolah (Adiyono et al., 2022).

Bullying terjadi bukan karena konflik yang tak terselesaikan, akan tetapi menunjukan bahwa pelaku ini yang paling kuat dan punya hak untuk merendahkan, menghina atau bertindak semena-mena pada orang lain (Halawa, 2022; Sulistyanti 2017). Inilah salah satu peenyebab utama timbulnya konflik

yang mengakibatkan perilaku kekerasan, mengejek, memaki, menghakimi dan menggосipi orang lain, dan gejala ini semua menjadi efek yang memicu terjadinya konflik (Lase 2022).

Bullying merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap konflik di lingkungan sekolah. *Bullying* tidak hanya dilakukan dengan cara yang kekerasan, namun juga dapat dilakukan dengan cara mengejek, mencaci, menghakimi dan mengoceh terhadap orang lain, efek samping ini berdampak buruk pada korban *bullying* sehingga memicu perkelahian. Peserta didik mempunyai hak istimewa untuk mendapatkan pelatihan dalam lingkungan sekolah yang terlindungi, tenteram, dan terbebas dari rasa takut.

2.1.3 Bentuk – bentuk Kemampuan Menghadapi konflik

Bentuk – bentuk kemampuan menghadapi konflik antara lain sebagai berikut:

a. Kemampuan Orientasi

Pemahaman peserta didik mengenai tingkat kemampuan dalam menavigasi konflik yang muncul di lingkungan sekolah seperti memahami konflik, memiliki sikap anti kekerasan, mempunyai mentalitas yang tulus, mempunyai sikap adil, mampu menanggung orang lain, memiliki kemampuan bertoleransi, memiliki pilihan untuk memahami diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

b. Kemampuan Persepsi

Pemahaman peserta didik dapat memaknai derajat kapasitas diskresi terhadap konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, misalnya mampu memahami bahwa individu yang satu tidak sama dengan individu yang lain, mampu bersimpati, mampu menahan diri untuk tidak menyalahkan orang lain, atau memberikan pandangan yang sepihak.

c. Kemampuan emosional

Pemahaman peserta didik dapat memaknai derajat keberdayaan mendalam dalam menghadapi konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, misalnya saja mampu mengawasi dan menghilangkan perasaan-perasaan suram seperti ketidaksenangan dan ketidakpuasan.

d. Kemampuan Komunikasi

Pemahaman peserta didik terhadap tingkat kemampuan komunikasi berkaitan dengan konflik yang muncul di lingkungan sekolah, misalnya, memiliki pilihan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dapat dipahami secara efektif oleh orang lain, memahami orang yang mereka ajak berkomunikasi, mampu mendengarkan orang lain, dan dapat mengubah pernyataan emosional menjadi pernyataan netral/kurang emosional.

e. **Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis**

Pemahaman peserta didik menafsirkan tingkat kemampuan relasional mereka terkait dengan konflik yang muncul dalam lingkungan sekolah, misalnya; kemampuan mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan alternatif solusi, kemampuan untuk mengantisipasi dan memecahkan situasi konflik yang mereka hadapi. (Nadya, 2020).

2.1.4 Dampak konflik

Konflik mempunyai dampak positif dan negatif yaitu; dampak positif jika konflik dikelola dengan baik dan dijadikan dokumen evaluasi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki organisasi, sedangkan dampak negatif jika perselisihan tidak dapat dituntaskan dan dikelola akan menghambat kerjasama dalam organisasi.

Konflik dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif apabila manajemen konflik tersebut baik serta dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dan menjadikan sebuah organisasi lebih baik lagi sedangkan dampak negatif apabila konflik tersebut tidak dapat di manajeme serta terhalangnya kerja sama dalam organisasi (Nasrudin et al. 2021). Konflik dalam lingkungan sekolah memiliki makna antara lain, makna positif bahwa organisasi berkembang dengan adanya konflik, dan makna netral bahwa konflik tidak berpengaruh pada organisasi atau hanya dapat digambarkan sebagai variasi. Kemudian makna negatifnya dimana konflik tersebut mengurangi efektifitas organisasi hingga terpecah (Lase et al. 2023; Fauzi 2023). Dampak ini akan merugikan baik secara individu maupun kelompok dalam proses belajar dan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler (Janah et al. 2024).

Dampak secara individu mempunyai pengaruh terhadap psikologis proses studi secara individu di sekolah sehingga bisa saja terjadi pindah sekolah dari

sekolahnya ke sekolah lainnya dan mengalami hambatan dalam proses belajarnya sedangkan dampak secara kelompok mengakibatkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ditimbulkan saling bertikai dengan cara saling melempar, saling pukul dan berantam, lalu berubah pada kerugian antara kedua belah pihak yang bertikai (Mesra, 2023). Dampak konflik di lingkungan sekolah membantu pemimpin pendidikan untuk menentukan strategi manajemen konflik, menentukan strategi secara tepat dan benar, faktor yang mempengaruhi pengelolaan, pengetahuan mengenai proses konflik, cara mengelola konflik, dan kemampuan melihat tanda-tanda pengelolaan konflik yang benar (Muslim 2014). Dapat ditegaskan bahwa konflik di lingkungan sekolah sangat berdampak dalam kehidupan peserta didik baik secara positif dan negatif.

Soekanto (2007) menyatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya konflik, yaitu:

1. Bertambahnya solidaritas *in-group*, yaitu apabila terjadi pertentangan suatu kelompok dengan kelompok yang lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
2. Hancurnya atau pecahnya solidaritas organisasi, yang mengakibatkan retaknya solidaritas dalam berkumpul,
3. Perubahan kepribadian para individu,
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, dan
5. Kenyamanan, penguasaan dan akomodasi satu pihak.

Menurut Kusworo (2019: 79) konflik dapat dikatakan bermanfaat bagi suatu organisasi apabila keberadaannya dapat dijadikan alat untuk mewujudkan perubahan, meningkatkan inovasi, kreativitas dan mengembangkan organisasi ke arah yang lebih positif sehingga dapat menciptakan nilai tambah yang dapat diciptakan oleh organisasi. metode kerja dan pengambilan keputusan yang sistematis yang memudahkan penyelesaian masalah, dengan beragam alternatif yang memungkinkan pengambilan keputusan lebih konstruktif dengan melibatkan partisipasi banyak pihak yang berbeda, termasuk ide-ide kreatif para pekerja. Namun jika timbul konflik maka akan menimbulkan banyak kekacauan yang pada akhirnya merugikan semua pihak, termasuk organisasi dan anggotanya, termasuk pihak yang berkonflik, dan setiap orang memiliki

perbedaan dalam cara mereka menangani tekanan dan gangguan.

Menurut Edy Peserta didiknto (2024: 98) Konflik dapat menimpa siapa pun, pada tingkatan apa pun, baik individu, keluarga, lembaga, organisasi atau Negara. Jika, Jika konflik tidak dapat dikelola hal ini mungkin berisiko bagi kelangsungan dan integritas kolektif. Ada beberapa dampak yang bisa muncul karena adanya perjuangan sosial. Perjuangan dapat menimbulkan dampak (buruk namun juga berdampak positif) bergantung pada penanganan konflik tersebut.

Dampak konflik yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak terhadap individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dampak ini mempengaruhi ilmu psikologi dalam proses belajar individu di sekolah, sehingga dapat mengakibatkan perpindahan dari satu sekolah ke sekolah lain dan mengalami trauma dalam pengalaman di lingkungan pendidikan, sedangkan dampak secara kelompok menimbulkan perjuangan dengan satu sama lain dengan saling mempertahankan pendapat, membuat keributan, lalu berubah menjadi sebuah musibah antara dua kubu yang saling bertikai. (Mesra et al., 2023).

Berdasarkan dampak konflik yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik dalam lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif dari konflik yaitu menimbulkan rasa minder dan berdampak pada kemajuan atau perubahan kepribadian peserta didik, sedangkan akibat negatif dapat mempengaruhi kesehatan fisik seperti gangguan tidur, kelelahan, kesedihan dan putus asa.

2.1.5 Manajemen Konflik

Strategi pengelolaan konflik di lingkungan sekolah menggunakan dua pendekatan yaitu: pendekatan preventif atau pencegahan konflik dan pendekatan korektif atau penyelesaian konflik yang terjadi. kualitas konflik harus terlihat berdasarkan kelas pelanggaran yang dilakukan dalam kegiatan forum. Klasifikasi atau kategori konflik dibuat menjadi tiga klasifikasi, yaitu klasifikasi utama pelanggaran ringan, klasifikasi kedua pelanggaran semi serius, dan klasifikasi ketiga pelanggaran berat.

Untuk memecahkan konflik diperlukan strategi manajemen konflik yang tepat, yakni pendekatan preventif atau pencegahan konflik dan pendekatan kuratif atau penyelesaian konflik yang terjadi. Kategori atau klasifikasi konflik dibuat dalam tiga kategori yaitu kategori pelanggaran ringan pertama, pelanggaran semi berat kedua, dan kategori pelanggaran berat ketiga.

Salah satu teknik pengendalian berbagai strategi manajemen konflik dalam segala situasi di lingkungan peserta didik, dengan cara yang sesuai dan tepat dengan latar belakang timbulnya konflik. Suatu hal yang dianjurkan adalah mulailah dari sikap pasif menuju ke orientasi aktif, dan sangat tergantung pada tingkat kematangan pihak-pihak yang mengalami konflik (Suncaka 2023). Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan memelihara kerja sama yang baik, harmonis dan kondusif. Untuk menyelesaikannya dilakukan dengan strategi menghindar, mengakomodasi, kompetisi, kompromi dan negosiasi maupun kolaborasi (Halawa, 2022; Siregar, 2021). Lebih dari itu dapat menggunakan prinsip *REACH* (*respect, empathy, audible, clarity, humble*). *Respect* selalu membuka diri terhadap masukan, saran, pendapat, keluhan, cerita, permasalahan dari semua timnya. *Empathy* mempunyai rasa empati yang cukup baik, *audible* jelas dalam memberikan informasi maupun arahan, *clarity* menggunakan media dalam pertemuan, dan *humble* terbuka dan mendengarkan segala saran/masukan yang di sampaikan (Nurhayati et al. 2022), dan berbagai strategi lain dapat digunakan (Ningsih et al. 2023). Selain itu kemampuan menghadapi kritik juga sangat efektif dalam meningkatkan hubungan sosial.

Menurut Sopiah (2018: 63) Strategi manajemen konflik yang dilakukan dalam suatu organisasi sangat bergantung pada bagaimana seorang pimpinan memandang suatu konflik. Namun, harus memahami bahwa pertentangan pasti terjadi dalam suatu organisasi, hanya saja skalanya berbeda, misalnya skala besar, sedang, atau kecil. Oleh karena itu konflik harus dikelola dengan baik sebagai berikut:

1. Strategi menang-kalah, dalam strategi ini, salahsatu pihak tertentu menggunakan wewenang atau kekuasaan untuk memenangkan/menekan pihak yang lain.
2. Strategi kalah-kalah, dalam strategi ini berupa kompromi, dimana kedua

belah pihak mengalah demi untuk keuntungan bersama.

3. Prosedur saling menguntungkan, metode pemecahan masalah ini dipandang paling baik dengan alasan tidak ada pihak yang dirugikan.

Salah satu teknik untuk mengendalikan sistem manajemen konflik dalam semua keadaan di lingkungan sekolah, ditangani dengan cara yang sesuai dengan landasan timbulnya konflik. Disarankan untuk beralih dari sikap pasif ke sikap proaktif, namun hal ini tergantung pada tingkat kematangan pihak-pihak yang berkonflik, namun hal ini tergantung pada tingkat kematangan pihak-pihak yang berkonflik, hal lain yang perlu diperhatikan ketika menggunakan teknik manajemen konflik adalah sumber penyebabnya (Suncaka, 2023).

Tujuan manajemen dalam suatu organisasi sekolah adalah mengembangkan dan memelihara hubungan kerja yang baik, harmonis dan bermanfaat. Langkah-langkah untuk mengengolah konflik yaitu; menerapkan sistem korespondensi yang sesuai, sementara tindakan yang sewenang-wenang menjadikan korespondensi sebagai alat dasar dalam menyelesaikan teknik kompromi. Dalam menyelesaikan konflik, Berbagai strategi digunakan untuk menyelesaikan konflik, antara lain strategi penghindaran, strategi adaptasi, strategi bersaing, strategi kompromi dan negosiasi, serta strategi kerjasama. (Siregar F. & Usriyah L., 2021)

2.1.6 Cara menyelesaikan konflik

Pada saat menyelesaikan konflik, organisasi menggunakan prinsip yaitu; Rasa hormat, Empati, Audibilitas, Kejelasan, dan Kerendahan hati. Rasa hormat secara umum membuka diri menerima saran, pendapat, keluhan, dan permasalahan dalam oraganisasi, Empati memiliki rasa kasih sayang, Audibilitas jernih dalam memberikan informasi dan instruksi, kejelasan melibatkan media dalam pertemuan, dan kerendahan hati terbuka dan mendengarkan segala ide/masukan yang disampaikan (Nurhayati et al., 2022). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik dalam lingkungan sekolah pendidik adalah dengan komunikasi yang efektif, mencari kesepahaman, memusatkan perhatian pada tujuan utama, pembagian tanggung jawab yang jelas, mendorong saling menghormati dan penilaian serta perbaikan (Ningsih et al., 2023).

Menurut Thomas Lickona (2012: 410-424) pendekatan yang memadai untuk pengajaran resolusi konflik termasuk lima elemen sebagai berikut:

1. Kurikulum konflik
Rencana pendidikan yang berencana merupakan cara untuk menghadapi kompromi.
2. Pelatihan kemampuan terstruktur
Keadaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain menghindari konflik yang terus-menerus dikompromikan.
3. Menggunakan pertemuan kelas untuk membahas konflik
Menggunakan pertemuan kelas untuk konflik yang terjadi antar individu di kelas dan untuk menetapkan standar kompromi yang baik dan damai.
4. Membimbing peserta didik melalui konflik nyata
Memberikan waktu ketika diharapkan untuk membantu peserta didik dengan menerapkan kemampuan intrapersonal ketika konflik baru muncul.
5. Anak-anak sebagai *manager* konflik
Anak-anak belajar cara berkomunikasi, dan kemampuan untuk mendengarkan, mengisi perasaan, mengasah pikiran dan bekerja dalam kelompok. Kepala sekolah dan guru harus benar-benar sportif karena mereka harus mengintervensi konflik, peningkatan dan kepercayaan diri peserta didik yang menjadi tanggung jawab mereka.
6. Meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan masalah mereka.
7. Membuat rasa tanggung jawab peserta didik bertambah untuk menyelesaikan konflik mereka dengan bantuan orang dewasa.

2.2 Kemampuan Menghadapi Kritik

2.2.1 Pengertian kritik

Keterampilan menghadapi kritik salah satu kemampuan untuk meningkatkan kemampuan sosial. Menghadapi kritik artinya menerima, mengelola, mengakui kelemahan, dan meminta lagi hal-hal lain yang kurang dalam dirinya (Sarah, 2021). Kritik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *clitikos* yang diturunkan dari krites yang berarti membedakan dari yang lain atau

orang yang memberikan pendapat atau analisis. Pada bahasa Inggris disebut sebagai *criticism* atau dalam bahasa latin yakni *criticus* yang berarti hakim, pengambil keputusan, atau pengkritik. Kritik dalam berarti kecaman, tanggapan, disertai uraian pertimbangan baik buruk suatu hasil karya atau pendapat (Rahma, et al. 2024). Kritik ini juga membuka peluang untuk diperdebatkan, mencoba meyakinkan orang lain serta juga mengandung kontradiksi di dalamnya, tidak hanya dapat diartikan soal rasa baik ataupun benar melainkan berdasarkan pada bagaimana cara-cara menganalisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang pada umumnya belum dimiliki orang lain (Lase, 2020; Septianingsih, 2023).

Kata kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kecaman, tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk suatu hasil karya atau pendapat. Kritik tidak hanya dapat diartikan dengan rasa baik ataupun benar melainkan kritik harus berdasarkan pada bagaimana cara-cara menganalisis dan bentuk pengalaman khusus yang pada umumnya belum dimiliki orang lain.

Ada beberapa kritik di antaranya adalah kritik: ideologi, rekonstruksi rasional, refleksi diri dan sebagai teori diskursus. Kritik ideologi merupakan sebuah kritik yang menganalisis kenyataan ideologis dari suatu masyarakat dan juga merupakan suatu usaha untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendedam dalam kungkungan ideologi tertentu (Fuadah, 2021). Kebenaran adalah sebagai penyesuaian diri dari pengertian terhadap realitas, dan objek yang kita ketahui bukanlah realitas, melainkan sudah direayasa berdasarkan pengertian kita. Jadi sebenarnya semua realitas objek itu telah direayasa melalui asumsi kita. Sehingga bisa dikatakan realitas tersebut sesuai dengan pendapat masing-masing orang (Lase et al. 2020; Ihsanti 2024).

Kritik sosial mempertahankan sistem sosial yang sudah ada di masyarakat atau menggunakannya sebagai sarana menyebarkan ide-ide baru untuk perubahan sosial dikenal dengan istilah kritik sosial. Kritik sosial dapat berarti parodi, korespondensi relasional dan sosial, keahlian, dan komunikasi luas. sebagai interaksi sosial yang bertujuan untuk mengontrol bagaimana sistem sosial atau proses sosial beroperasi dalam kehidupan bermasyarakat (An fauzia rozani, 2017).

Kritik sosial adalah pandangan ilmiah tentang perspektif ramah dalam kehidupan individu. Kritik sastra yang menilai suatu karya untuk menentukan

baik atau buruknya suatu karya sastra. Kritik sosial aktif di masyarakat karena melihat baik buruknya serta memberikan pendapat terhadap suatu karya (Nisak & Anggraini, 2020).

Kritik rekonstruksi rasional merupakan teori lanjutan dari kritik ideologi dan rekonstruksi rasional adalah suatu refleksi atas syarat kemungkinan pengetahuan, perkataan dan tindakan kita sebagai subjek mengetahui, berbicara, dan bertindak. Kritik refleksi diri merupakan suatu refleksi atas hambatan yang dihasilkan secara tak sadar yang menyebabkan subjek atau pribadi maupun kelompok sosial tertentu menundukkan diri kepadanya dalam proses pembentukan dirinya (Azizah, 2024).

Refleksi diri yang dimaksud adalah sebagai sebuah metode emansipatoris yang melepaskan rasio dari kungkungan *dogmatisisme*. Karena menurutnya seseorang yang berada dalam kungkungan *dogmatisisme* tak mampu menghimpun kekuatan untuk merefleksikan dirinya sehingga menjadikan subjek yang tergantung dan ditentukan oleh objek-objek diluar darinya. Sedangkan kritik Sebagai teori diskursus merupakan semua akibat kebuntuan berpikir yang dialami yakni terjebak dalam pemikiran dengan skema subjek-objek yang ditentanginya sendiri (Lase et al. 2020;Alfaruqy, 2023). Diskursus adalah sebuah bentuk komunikasi yang muncul ketika sesuatu di problematisasikan, kemudian merangsang para peserta komunikasi untuk berpendapat serta mengeluarkan klaim-klaim tentang kesahihan kebenaran, ketepatan, kejujuran dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik adalah suatu cara mengevaluasi hasil dan menilai orang lain untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, jika menyangkut karya orang lain, kritik mempunyai nilai positif dan negatif. Peserta didik dan guru sering kali menjadi sasaran kritik di lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengenali, merespons, dan menerima kritik.

2.2.2 Kritik dalam lingkungan sekolah

Seorang guru menggunakan kritik di kelas untuk mendorong peserta didik memperoleh keterampilan berbahasa baik di dalam maupun di luar kelas agar mereka memahami berbagai aspek standar kompetensi yang selaras dengan

kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kritik dalam perolehannya harus terlihat dari kemampuan peserta didik pada bagian aspek membaca, mengarang, berbicara dan mendengarkan. (Isnaini, 2019)

Kritik terhadap manifestasi berbagai fenomena yang berhubungan dengan sosial dan sekolah. Bentuk kritik sosial terhadap lingkungan pendidik seperti; kenakalan remaja di sekolah, kejahatan, sikap dan perilaku, pendidik (guru), kekuasaan, dan ketidakadilan merupakan contoh bentuk kritik sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Kritik sosial salah satu cerminan terhadap situasi peserta didik. Timbulnya kritik dikarenakan adanya pertentangan dan perbedaan kepentingan yang mencolok antara harapan dan kenyataan, adanya pihak ingin menguasai dengan melakukan tindakan kritik bentuk sindiran. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial (Munawar & Haslinda, 2022).

2.2.3 Bentuk-bentuk Kemampuan Menghadapi kritik

Bentuk-bentuk kemampuan menghadapi kritik antara lain sebagai berikut:

a. Kemampuan menyimak kritis

Menurut Agustinus G. (2020: 33) Menyimak kritik bertujuan memperhatikan ucapan, mendengarkan untuk menentukan alasan, mendengarkan untuk membedakan fakta dan khayalan, mendengarkan untuk menarik kesimpulan, dan mendengarkan untuk mengambil keputusan merupakan semua komponen dari mendengarkan kritis, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai suatu fakta guna menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

b. Kemampuan Percaya Diri

Pemahaman peserta didik tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi kritik di lingkungan sekolah, seperti optimisme, keyakinan, toleransi, kurangnya ambisi, tanggung jawab, dan kemandirian (Ulya et al., 2021).

c. Kemampuan Berpikir Positif

Pemahaman tingkat kemampuan peserta didik untuk menerima kritik yang membangun di lingkungan sekolah, seperti ketika mereka menerima saran

dan umpan balik dari teman sebaya selama proses interaksi (Robingun & Adi, 2023).

d. Kemampuan Emosional

Pemahaman peserta didik tingkat kemampuan emosional yang bisa dipicu oleh kritik di lingkungan sekolah seperti; kesedihan, kekecewaan, dendam, dan kebencian. Peserta didik yang menyadari emosi ini akan cenderung tidak terbawa suasana dan merasa sangat terpengaruh (Dewi & Suwarti, 2020)

e. Kemampuan beretika

Pemahaman peserta didik tingkat kemampuan beretika dalam menangani kritik di lingkungan sekolah, seperti menjaga kesantunan, menghargai, dan tutur kata (Sari et al., 2020)

2.2.4 Menerima kritik

Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, peserta didik sering kali mengalami dan menerima kritikan, baik kebaikan atau sindiran. Kegagalan peserta didik dalam melihat dan menerima kritik sulit bagi mereka. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima kritik, seringkali mereka tersinggung atau proses komunikasi, sehingga mereka merasa terluka dan berharap bahwa orang yang memberikan kritik perlu menghentikannya.

Kritik berfungsi untuk membenarkan apa yang dilakukan seseorang agar bisa membenarkan mana yang kurang baik dan dan yang baik sehingga semuanya dapat tampak lebih baik dari sebelumnya. Fungsinya adalah: untuk mengungkap selubung ideologis yang menggelapkan atau mengaburkan pengetahuan para anggota masyarakat sekolah terkait dengan realitas sosia; untuk menguji validitas pengetahuan; untuk merefleksi diri dari sebuah rintangan, tekanan dan kontradiksi yang menghambat suatu pembentukan diri dari sebuah rasio dengan cara menegasi rintangan yang ada; membebaskan masyarakat dari sebuah penindasan yang dihasilkan oleh hubungan kekuasaan yang ada pada masyarakat dengan cara merubah faktor ekonomis; untuk membuang semua ilusi atau pengandaian-pengandaian yang mengacaukan kesadaran manusia; dan sebuah kebebasan yang menelanjangi aturan kemudian berusaha untuk membawa atau mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional (Lase 2020; Nirwana 2018; Durrotunnisa, 2020).

Karakteristik peserta didik mempunyai keengganan tersendiri terhadap informasi dalam pemahaman, umumnya mereka memilih pendiam, tidak menyimak, dan tidak berbicara dengan teman-temannya di lingkungan sekolah sehingga mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima kritik secara lugas terhadap individu dalam proses komunikasi (Rahmi & Samsudi, 2020).

Perubahan mental peserta didik akibat kecelakaan membuat membuat penderitaan sangat terguncang, terutama ketika mereka melihat dan mendengar kritik negatif dari teman sebayanya. Dalam kehidupan di lingkungan sekolah, peserta didik mengalami keadaan yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan kegagalan dalam menghadapi permasalahan dengan mendapatkan kritik terhadap kondisi peserta didik tersebut, bagaimanapun juga dapat mengontrol kritik dengan menjawab perlakuan positif seperti diam dan tersenyum

2.2.5 Dampak Kritik

Dalam proses interaksi di lingkungan sekolah, peserta didik sering kali mengalami dan menerima kritik terhadap temannya sebagai bentuk kritik negatif dan kritik positif. Dampak positifnya salah satunya adalah memberikan perubahan pada peserta didik, sedangkan dampak negatif adalah dapat menyebabkan rendahnya kemampuan memahami orang secara mendalam serta dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis peserta didik (Hasmara, 2022).

Proses interaksi sangat penting dalam lingkungan pendidikan, namun harus bersosialisasi dengan baik, sehingga peserta didik membutuhkan karakter sebagai pribadi yang menguntungkan. Kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mendasar dalam lingkungan sekolah, khususnya; pengaruh pada gagasan diri sehubungan dengan prestasi belajar, kurang percaya diri, dan inspirasi yang sangat rendah.

2.3 Hubungan Sosial Peserta Didik

2.3.1 Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi antara seseorang dengan yang lain, baik itu satu atau puluhan orang bahkan ratusan dan juga merupakan hubungan yang dinamis antara orang perorangan, kelompok sosial, untuk saling memberikan informasi dan mempengaruhi (Lianti, 2023). Hubungan sosial adalah unit analisis

mendasar dalam ilmu-ilmu sosial, menggambarkan hubungan antarpribadi yang disengaja atau tidak antara dua atau lebih individu dalam dan/atau antar kelompok (Yusnaldi et al. 2024; Naingolan, 2024). Kelompok dimaksud dapat berupa kelompok bahasa atau kekerabatan, lembaga atau organisasi sosial, kelas ekonomi, bangsa, atau gender (Lase 2024; Nuraeni et al. 2024). Hubungan sosial berasal dari ekologi perilaku manusia, akan membentuk struktur sosial yang koheren, yang bagian-bagian penyusunnya paling baik dipahami secara relatif satu sama lain dan terhadap ekosistem sosial secara keseluruhan (Maisaroh et al. 2024).

Hubungan sosial adalah proses interaksi dalam perkumpulan organisasi yang dinamis atau korespondensi yang mencakup hubungan antar manusia dan masyarakat, dan kelompok. Menurut Sunarto dan Hartono (2002) Hubungan sosial merupakan hubungan antar individu yang saling membutuhkan satu sama lain, dimana masing-masing individu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan aktivitas masyarakat, bagaimana seharusnya seorang individu tetap berada dalam perkumpulannya, baik perkumpulan kecil maupun perkumpulan lokal yang lebih luas.

Hubungan sosial adalah unit analisis mendasar dalam ilmu-ilmu sosial, dan menggambarkan hubungan antarpribadi yang disengaja atau tidak antara dua atau lebih individu dalam dan/atau antar kelompok (Famahato, 2022; Risal, 2021). Kelompok tersebut dapat berupa kelompok bahasa atau kekerabatan, lembaga atau organisasi sosial, kelas ekonomi, bangsa, atau gender (Saidang, 2019). Hubungan sosial berasal dari ekologi perilaku manusia yang akan membentuk struktur sosial yang koheren, yang bagian-bagian penyusunnya paling baik dipahami secara relatif satu sama lain dan terhadap ekosistem sosial secara keseluruhan (Susanto, 2024). Suatu hubungan sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi (Sosial et al. 2024).

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan lingkungannya. Baik dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya (Nur, 2024). Dengan kata lain ia tergantung dan membutuhkan manusia lain. Agar dapat bergantung dan diterima oleh lingkungannya manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia

tinggal dan berhubungan antara satu dengan yang lain (Puspitasari, 2018). Kata ‘hubungan’ berasal dari bahasa Inggris yakni *interaction* yang terdiri dari *inter* dan *action*. *Inter* artinya antara dan *action* merupakan tindakan, sehingga dapat diartikan bahwa hubungan merupakan tindakan antara satu sama lain (Lase 2022a). Pada hubungan ini melakukan aksi, hubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lain (Alam et al. 2024).

Hubungan sosial dan syarat-syarat tertentu yang pada dasarnya pertemuan individu dengan individu lainnya tampak dalam suatu kontak sosial yang disertai adanya komunikasi (Hanafi, 2023). Hubungan sosial dapat terjadi jika telah terpenuhi syarat-syarat, yakni ada kontak sosial dan komunikasi (Pratidina, 2023; Lase 2024). Kontak sosial berasal dari bahasa Latin “con” atau “cum” yang berarti bersama-sama dan “tango” yang artinya menyentuh (Sachiyati, 2023). Dengan demikian, secara harafiah kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh (Yuliyanti et al. 2024).

Hubungan sosial peserta didik merupakan kunci dalam segala aktivitas masyarakat dalam lingkungan sekolah, tanpa hubungan sosial sulit untuk menjalani kehidupan masing-masing. Kerja sama baru akan terjadi jika orang atau kelompok bekerja sama, berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka masing-masing, bahkan mungkin terjadinya konflik dan ketidakmampuan dalam menerima kritik di antara individu atau kelompok.

Kontak baru terjadi apabila ada hubungan secara jasmani dan kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Ahmad, 2024). Pengungkapan makna tersebut menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi (Harahap et al. 2023). Kontak dapat terjadi secara langsung yakni melalui gerakan dari fisik seseorang atau *action of physical organism*. Secara fisik kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan secara jasmani (Josri, 2023). Selain itu kontak juga dapat terjadi dengan tanpa adanya hubungan secara jasmani atau tanpa menyentuhnya seperti halnya berhubungan melalui telepon, telegram, radio, televisi, *webcam*, internet dan lain sejenis (Rifqiyah, et al. 2023).

Terjadinya suatu kontak tidak semata-mata mengandalkan kontak secara fisik saja tetapi yang paling mendasar adalah tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan patung atau main mata dengan orang buta sampai berjam-jam lamanya tanpa menghasilkan suatu kontak (Muttaqien 2023). Dengan kata lain kontak disini adalah suatu kontak yang menghasilkan suatu tanggapan sehingga terjadi suatu hubungan sosial. Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Kontak sosial tidak hanya berlangsung dalam tahap orang perorangan tetapi antar kelompok manusia dengan kelompok lain (Bukit, 2023).

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, pikiran atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama dan mempunyai peranan yang penting, karena seseorang bisa memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang lain memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Pratidina, 2023). Sehingga dengan adanya komunikasi tersebut, akan terjadi sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan atau kelompok tersebut. Berlangsungnya suatu hubungan sosial terutama antara individu dengan lainnya, dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok disadari oleh beberapa faktor, yakni faktor: peniruan, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati (Pohan, 2023).

Manusia merupakan makhluk yang saling menggantungkan hidupnya satu sama lain. Keinginan dan kebutuhan yang dimilikinya tidak mungkin dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain. Untuk mewujudkannya, ia berupaya menyampaikan keinginan tersebut kepada orang lain, baik secara verbal maupun simbol-simbol tertentu, sehingga orang lain dapat memahaminya dan meresponnya, ketika itulah terjadi komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita lihat komunikasi ini dalam bentuk percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio dan sebagainya (Lase 2023; Damayanti, 2022).

2.3.2 Hubungan Sosial Asosiatif

Hubungan sosial asosiatif terdiri dari tiga hal, yaitu; kerja sama yaitu kegiatan belajar-mengajar antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, akomodasi yaitu lebih kemampuan penyelesaian konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang berbeda, dan akulturasi yaitu upaya untuk menjembatani kesenjangan yang ada satu sama lain dari konflik antar individu atau kelompok organisasi.

Kerja sama atau *cooperation* merupakan bentuk hubungan sosial yaitu suatu kegiatan yang dilakukan bersama antara dua orang atau lebih. Kerja sama ini timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya atau *in-group* dan kelompok lainnya atau *out-group* (Viana, 2019; Gea, 2024). Ada lima bentuk kerjasama, yaitu kerukunan, yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong; bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih; *ko-optasi*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan; koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama; *join-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu (Sihombing, 2023; Telaumbanua, 2024).

Hubungan sosial dalam bentuk persaingan atau *competition* dijelaskan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Amin, 2022; Kristian et al. 2024).

Menurut Endi R. & Dkk (2020: 29) Dalam siklus sosial asosiatif, kolaborasi terjadi dengan rasa saling pengertian dan korespondensi. Praktisnya, siklus asosiatif ini dipecah menjadi beberapa cara, yaitu kerja sama di mana masing-masing pihak bekerja sama menyelesaikan suatu tugas berdasarkan kepentingan sah atas pertemuan (*in group*) atau pertemuan lain (*out group*) yang

seharusnya dapat dilakukan dalam beberapa struktur. seperti kolaborasi umum, gotong royong, kooptasi, koordinasi, dan usaha bersama.

Hubungan interaksi sosial adalah suatu jenis kegiatan individu atau kelompok untuk memiliki pandangan yang mendorong solidaritas sebagai kerjasama, yaitu upaya untuk mencapai tujuan bersama melalui barter dan upaya bersama, akomodasi adalah arah perubahan antar manusia atau untuk mengurangi perjuangan, dan akulturasi merupakan perpaduan berbagai masyarakat namun tidak membuang sifat-sifat satu sama lain.

Asosiatif yaitu kolaborasi kelompok-kelompok atau individu penggemar yang saling mendukung, saling bertahan, dan berkomunikasi satu sama lain untuk mendapatkan informasi. Untuk situasi ini, pihak yang kelompok atau individu memberikan dukungan dan memberikan inspirasi yang besar kepada orang lain dan ketahanan bersama sehingga hubungan dalam pertemuan atau antar orang dapat berjalan dengan baik, sehingga menunjukkan proses kerjasama yang positif.

2.3.3 Hubungan Sosial Disosiatif

Hubungan sosial disosiatif merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan hubungan sosial berafiliasi yang bersifat pesimistis bahkan berpotensi merugikan orang lain. Hubungan sosial juga mencakup beberapa struktur, yaitu persaingan dalam mencapai tujuan bersama, kontroversi karena kekecewaan antar anggota atau kelompok, dan perselisihan antar kelompok atau anggota karena kontradiksi atau perbedaan tujuan dan kepentingan.

Menurut Endi R. & Dkk (2020: 29) proses sosial disosiatif adalah sesuatu yang bertentangan dengan asosiatif. Dalam proses disosiatif sosial terdapat beberapa siklus, misalnya rivalitas dimana individu atau kelompok bersaing untuk lebih baik dari yang lain, kontravensi dimana interaksi pertentangan muncul karena menutup diri dan menyembunyikan perasaan benci.

Hubungan sosial dalam bentuk pertentangan/pertikaian atau konflik merupakan kesadaran adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Pertentangan ini merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya

dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan ini menyangkut perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan pertumbuhan sosial (Gulo et al. 2023; Remaja, 2024). Sedangkan hubungan sosial bentuk akomodasi suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses.

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam hubungan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Lumban, 2019; Ziliwu et al. 2023). Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Hubungan sosial dapat diatasi dan ditingkatkan kualitasnya dengan kemampuan menghadapi konflik dan kritik (Lase 2023; Salsabila et al. 2022).

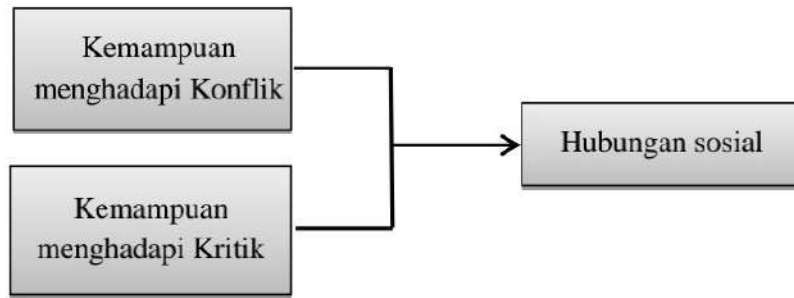
Hubungan sosial disosiatif adalah jenis kolaborasi yang perlu dikurangi atau diperangi dengan perkumpulan atau orang, seperti persaingan antar kelompok atau individu, kontroversi mengenai keadaan dua kelompok atau individu, dan pertikaian antara perkumpulan dan individu atau kelompok. Proses interaksi disosiatif bersifat negatif yang memicu semacam perpecahan yang didorong oleh perbedaan individu yang berbeda.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, kerangka penelitian ini yaitu :

- a. Terdapat pengaruh secara parsial kemampuan menghadapi konflik (X1) terhadap hubungan sosial (Y)
- b. Terdapat pengaruh secara parsial kemampuan menghadapi kritik (X2) terhadap hubungan sosial (Y)
- c. Terdapat pengaruh secara parsial bersama-sama terhadap kemampuan menghadapi konflik dan kritik terhadap hubungan sosial.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Keterangan :

-  : Kemampuan menghadapi konflik terhadap hubungan sosial
-  : Kemampuan menghadapi kritik terhadap hubungan sosial
-  : Pengaruh secara bersama-sama terhadap hubungan sosial